

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia tidak saja bergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah, peran dari sektor informal juga merupakan salah satu aspek penting dalam kemajuan pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal seperti usaha mikro kecil menengah (UMKM) tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM dapat membantu angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam dunia kerja sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sektor UMKM yang dapat menyerap tenaga kerja salah satunya adalah pedagang kaki lima.

Soedjana (1981) dalam Widjayanti (2009) mengatakan bahwa pedagang kaki lima (PKL) adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar atau di pinggir jalan di sekitar pusat perbelanjaan atau pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi siang, sore maupun malam hari. Menurut (Nazir, 2010) pedagang kaki lima merupakan unit usaha kecil yang melakukan usaha dengan modal yang relatif minim dan dengan jam kerja yang tidak terbatas. Jayadinata:1999,146 menyebutkan karakteristik sektor informal yaitu bentuknya

tidak terorganisir kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tidak resmi. Kita ketahui betapa banyak jumlah anggota masyarakat yang memilih tipe usaha ini karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang masih banyak terdapat di kota besar maupun kecil.

Jenis usaha pedagang kaki lima (PKL) tergolong dalam jenis usaha kecil sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil seharusnya bisa lebih berkembang dengan tidak mengganggu kegiatan publik. Prospek dan perkembangan sektor informal yang meningkat dari tahun ke tahun ternyata tidak sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh sektor informal, baik permasalahan intern maupun ekstern. Permasalahan Intern yang dihadapi sektor informal adalah banyaknya pesaing usaha yang sejenis belum adanya pembinaan yang memadai. Permasalahan eksternal yang dihadapi sektor informal adalah struktur modal yang sangat lemah, terbatasnya komoditas yang diperjualkan, pendidikan rendah, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai. Usaha pada sektor informal ini tidak dapat berkembang ke arah usaha yang lebih besar walaupun memiliki daya jual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional, jumlah tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang di jual hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan.

Suwandi (2012) mengatakan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima (PKL) memiliki laporan arus kas (cashflow) rendah dan keuntungan usaha kecil yang habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang kaki lima (PKL) juga memiliki manajemen usaha yang sederhana tanpa pembukuan dan

administrasi sehingga hanya berorientasi pada pendapatan. Setiap kota tidak terpisahkan dari keberadaan pedagang kaki lima (PKL) tidak terkecuali dengan Kota Kupang juga terdapat pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, minuman, sepatu dan sandal, serta pakaian selain itu Berchman, Gunawan dan Tedi Rusman (2013), Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).. Tujuan pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan. Pedagang kaki lima juga harus memiliki modal untuk menjalankan usaha. Modal yang digunakan pedagang kaki lima sangat kecil karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan sangat kecil disebabkan pendapatan pedagang yang relatif kecil.

Sesuai dengan ciri-ciri perekonomian perkotaan maka aktifitas ekonomi masyarakat di Kota Kupang sebagian besar didominasi oleh usaha-usaha di sektor industri, perdagangan dan jasa yang ditinjau dari skala usaha umumnya terdiri dari usaha-usaha kecil menengah sektor informal jadi sangat disayangkan jika para pedagang kaki lima tidak dapat berkembang atau bahkan macet usahanya hanya masalah permodalan.

**Tabel 1.1**  
**Modal, Harga dan Pendapatan Harian Pedagang Nasi Babi Bakar**  
**di Kota Kupang**

| No | Kelurahan     | Banyak Pedagang | Modal (Rp) | Harga (Rp)      |           |          | Pendapatan (Rp)  |
|----|---------------|-----------------|------------|-----------------|-----------|----------|------------------|
|    |               |                 |            | Nasi Babi Bakar | Sate Babi | Sup Babi |                  |
| 1  | Penfui        | 1               | 800.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000-300.00   |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000-300.000  |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 100.000-200.00   |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 300.000-400.000  |
| 2  | Oepura        | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 300.000-400.000  |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | 15.000    | 10.000   | 100.000-200.00   |
|    |               | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000-300.000  |
|    |               | 1               | 1.000.000  | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 500.000-600.000  |
| 3  | Naikolan      | 1               | 500.000    | 15.000          | 15.000    | 10.000   | 200.000-300.000  |
|    |               | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 300.000-400.000  |
|    |               | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000-300.000  |
| 4  | Kolhua        | 1               | 800.000    | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 200.000-300.000  |
| 5  | Naimata       | 1               | 500.000    | 15.000          | 10.000    | 10.000   | 300.000-400.000  |
| 6  | Oesapa        | 1               | 700.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 400.000-500.000  |
|    |               | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 100.000-200.000  |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | 10.000    | 10.000   | 200.000-300.000  |
| 7  | Kelapa Lima   | 1               | 600.000    | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 200.000-300.000  |
| 8  | Pasir Panjang | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 100.000-200.00   |
| 9  | Oeba          | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 400.000-500.000  |
| 10 | Oebobo        | 1               | 500.000    | 15.000          | 15.000    | 10.000   | 300.00-400.000   |
| 11 | Liliba        | 1               | 800.000    | 18.000          | 25.000    | 10.000   | 400.000- 500.000 |
| 12 | TDM           | 1               | 500.000    | 18.000          | 20.000    | 10.000   | 200.000- 300.000 |
|    |               | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 300.000- 400.000 |
| 13 | Kuanino       | 1               | 1.000.000  | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 500.000- 600.000 |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000- 300.000 |
| 14 | Naikoten      | 1               | 600.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 300.000- 400.000 |
|    |               | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000- 300.000 |
|    |               | 1               | 800.000    | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 500.000- 600.000 |
| 15 | Oebufu        | 1               | 500.000    | 15.000          | -         | 10.000   | 200.000- 300.000 |
|    |               | 1               | 800.000    | 15.000          | 20.000    | 10.000   | 400.000- 500.000 |

*Sumber: Data Primer Pedagang Nasi Babi Bakar, 2020*

Pedagang kaki lima yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah pedagang nasi babi bakar. Dalam menjalankan usaha tersebut, para pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang menghadapi berbagai kendala yang menjadi penghambat dalam memperluas usahanya atau meningkatkan volume usaha antara lain keterbatasan modal usaha dan harga dagangan..

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, Penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Nasi Babi Bakar di Kota Kupang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal dan harga secara parsial terhadap pendapatan pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang?
2. Bagaimana pengaruh modal dan harga secara simultan terhadap pendapatan pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh modal dan harga secara parsial terhadap pendapatan pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal dan harga secara simultan terhadap pendapatan pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Masyarakat**

Dapat memberikan manfaat bagi pelaku ekonomi khususnya para pedagang kaki lima untuk dapat lebih mengembangkan potensinya.

#### **1.4.2 Pemerintah**

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai UMKM khususnya untuk para pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang.

#### **1.4.3 Mahasiswa dan Peneliti**

Bagi mahasiswa sebagai bahan referensi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang.

Bagi peneliti sebagai sarana untuk menabuh wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, khususnya untuk para pedagang nasi babi bakar di Kota Kupang.